

ABSTRAK

Rizky Rizal Pahlefi, 2110911008, 2021. *Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran*

Pembimbing : (1) Dr. Bahar Agus Setiawan, M.M. Pd (2) Hairu Huda, M. Pd.I

Kata Kunci : Shalat Tahajud, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT adalah dzat Yang Maha suci yang tidak dapat di dekati kecuali oleh orang yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung. Pada dasarnya manusia pada saat ini tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, maka harus dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada allah SWT salah satunya dengan membiasakan diri beribadah kepada Allah SWT melalui Sholat Tahajud.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah tentang bagaimana kegiatan shalat tahajud, bagaimana kecerdasan spiritual, dan bagaimana kecerdasan emosional serta bagaimana pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase sederhana. Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket dan observasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Tahajud di Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya dan implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Tahajud sebesar 43,5%. Selain itu kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Modern Al Islam Paleran tergolong cukup baik, hal ini bisa dilihat dari angket tentang kecerdasan spiritual santri pondok pesantren modern al islam paleran sebesar 54,0%, sedangkan hasil angket dari kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al islam paleran sebesar 53,5%.

Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan shalat tahajud dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ibadah menurut kamus bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariah, ketaatan menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah. Ibadah menurut bahasa berarti tunduk, taat, mengikut, doa. Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Quran, antara lain dalam surat Al-Bayinah ayat 5 yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus. Ibadah menurut kamus bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariah, ketaatan menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah. Ibadah menurut bahasa berarti tunduk, taat, mengikut, doa. Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam Al-Quran, antara lain dalam surat Al-Bayinah ayat 5 yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus.

Islam telah mensyariatkan berbagai aktifitas untuk manusia selama ia hidup dimuka bumi ini sejak ia lahir kedunia hingga menemui ajalnya islam telah menata panduan hidup manusia agar selalu bersih dan menjaga fitrah kemanusiaanya. Oleh sebab itu manusia memerlukan agama sebagai tatanan hidup (*Way of life*) bahagia didunia dan diakhirat kelak.

Salah satu bentuk panduan hidup Islam untuk kebahagiaan manusia adalah dengan beribadah kepada Allah sebagai bentuk pengabdian hamba Allah terhadap Khaliqnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat Az-Zariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.

Islam menjadikan penghambaan (*ta'abud* atau *ibadah*) kepada Allah sebagai kewajiban pertama yang dituntut dari seorang Muslim. Islam membagi ibadah menjadi beberapa bagian: 1) Ibadah yang dilaksanakan oleh orang Muslim dan memerlukan aktivitas fisik, misalnya shalat dan puasa. Ibadah ini dinamakan *ibadah jasadiyah*. 2). Ibadah yang dilaksanakan dengan mengeluarkan sebagian hartanya, misalnya zakat dan sedekah, dinamakan ibadah maliyah. 3). Ibadah yang memerlukan harta dan kekuatan fisik, misalnya haji dan umroh. 4). Ibadah ibadah yang tampak bentuk pelaksanaannya, misalnya shalat, zakat, dan haji. Dan 5). Ibadah ibadah yang bentuknya pengendalian dan penahanan diri, contohnya puasa.

Selain itu ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT adalah eksistensi Yang Maha suci yang tidak dapat di dekati kecuali oleh orang yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam islam adalah sholat. Shalat memiliki kedudukan istimewa bahkan shalat adalah amalan pertama yang akan

dihisab oleh Allah Swt sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu'anh.

Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. Menurut istilah syara' ialah ibadat yang diawali dengan takbiratur ihram dan di akhiri dengan salam. Mendirikan Shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus',memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Disebutkan shalat secara khusus diantara ibadah yang lainnya, karena ia mempunyai keutamaan atas yang lainnya. Didalam shalat, seseorang mengingat sembahannya dan hati serta lisan sibuk dengan itu. Oleh sebab itu, shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar.(Syafilisyah, 2013)

Pandangan Pakar Ilmu Jiwa Terhadap Shalat Allah berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*" (al-Mu'minuun: 1-2)

Sedangkan menurut istilah fiqih Shalat adalah salah satu dari lima rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya. Shalat adalah ibadah pertama yang Allah wajibkan. Shalat adalah amal pertama yang diperhitungkan di hari kiamat. Shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah saw. kepada umatnya ketika hendak meninggal dunia. Shalat adalah ajaran agama yang terakhir ditinggalkan umat Islam. (Syafilisyah, 2013)

Allah swt. menyuruh memelihara shalat setiap saat, ketika mukim atau musafir, saat aman atau ketakutan. Firman Allah:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾
فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا
عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

“Peliharalah segala shalat-(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Al-Baqarah: 238-239)

Disamping shalat wajib yang kita harus lakukan atau tunaikan, walau dalam keadaan bagaimanapun dan situasi apapun. Kita juga dituntut untuk melakukan dan menunaikan atau mendirikan shalat-shalat sunnah sebagai penambal dari shalat wajib yang mungkin saja ada yang tertinggal, baik yang sengaja atau yang tidak sengaja.

Diantaranya shalat sunnah yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad yaitu shalat tahajud, shalat sunnah tahajud dikerjakan di sepertiga malam dengan jumlah raka'at sebanyak dua belas dan dua kali salam. Pada awalnya shalat tahajud merupakan shalat wajib bagi Nabi SAW. Bahkan sejak turunnya ayat dalam Q.S. Al Muzammil ayat 1 – 7. Nabi senantiasa melaksanakannya dan tidak pernah meninggalkannya baik ketika beliau sedang mukim maupun sedang

perjalanan. Dengan demikian shalat tahajud menjadi wajib bagi mereka yang ingin memperoleh derajat di sisi Allah SWT. (Khadimulah, 2006)

Sholat tahajud adalah salah satu sholat malam yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sholat sunnah ini dikerjakan dalam kurun waktu sejak setelah shalat isya' hingga masuk waktu shubuh. Jadi sholat tahajud tidak boleh dikerjakan siang hari atau sebelum shalat isya.

Kemudian, seseorang yang ingin melaksanakan sholat tahajud juga harus tidur terlebih dahulu, walaupun cuma sebentar. Tidak dinamakan shalat tahajud jika tidak kita awali dengan shalat isya dan tidur (walaupun cuma beberapa menit saja). Jika tidak diawali dengan tidur, maka shalat tersebut dinamakan shalat qiyamullail.

Jumlah rakaat sholat tahajud minimal dua rakaat, maksimal tidak terbatas. Namun ada yang mengatakan maksimal 8-12 rakaat. Pelaksanaannya pun secara umum sama seperti sholat sunnah yang lain, tidak ada gerakan-gerakan khusus. Sholat sunnah tahajud memiliki banyak sekali keutamaan dan manfaat yang akan dijelaskan lebih detail dalam sub-sub bab selanjutnya. Sedangkan hukum shalat tahajud adalah Sunnah mu'akadah atau Sunnah. (El Natary, 2015)

Kemudian terlepas dari hukum wajib dan sunnahnya melaksanakan shalat tahajud, peneliti tidak akan membahas tersebut akan tetapi penulis mencoba meneliti pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Selama ini kecerdasan senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual atau yang sering dikenal sebagai *intelligence Quotient*. Namun saat

ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ). Karena itu peneliti lebih fokus untuk meneliti kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional santri. Diantara beberapa jenis kecerdasan di atas, ada jenis kecerdasan yang dianggap sangat berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang, yaitu Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sepiritual. Menurut hasil penelitian, setidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosinya (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ), hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. IQ tanpa EQ dan SQ dapat membuat anda berhasil meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan membuat anda berhasil dalam kehidupan.

Saat ini bangunan keluarga banyak yang rapuh dan sikap anak kepada orang tuanya semakin memprihatinkan. Dalam aspek inteligensinya (IQ) boleh jadi berkembang dengan baik, namun dari aspek emosioanal (EQ) dan spritual (SQ) mereka amat kurang dizaman seperti saat ini. Bila kita mengamati sistem pendidikan kita pada saat ini yang terlalu menekankan nilai akademik kecerdasan otak (IQ) saja, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosional dan spritual. Integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Kita bisa saksikan bersama hasil- hasil bentukan karakter serta kualitas sumber daya manusia

diera 2000 yang begitu rentan, juga krisis ekonomi tahun 2000 yang dimulai dengan kenaikan BBM hingga 60%. Yang paling terlihat jelas ketika krisis moneter melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai oleh krisis moral atau buta hati dimana mana. Meski mereka memiliki pendidikan yang tinggi, pada hakikatnya mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati, padahal hati adalah sumber dari keberanian sumber dari energi dan perasaan yang mendalam. (Agustian, 2001)

Pada akhir 1960, sekelompok ahli psikologi sepakat dengan pendapat Gardner tentang pentingnya kemampuan emosi dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sosial. Steinberg dan Peter Salovey, mereka menemukan kembali kerangka apa yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupan dan jalur penelitian ini menuntun pada pemahaman akan pentingnya kecerdasan emosi (Goleman, 2007).

Menurut Cooper dan Sawaf sebagaimana yang dikutip dalam buku Revolusi kecerdasan Abad 21, kecerdasan emosi adalah kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energy manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh. (Effendi, 2000)

Peter Salovey dan John Mayer (1990 : 1), mereka adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah kecerdasan emosi dalam tulisan yang mereka terbitkan, mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan –perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Bisa juga dikatakan kecerdasan emosi merupakan kompas etika dalam bersikap. Kemudian Peter Salovey merumuskan Kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama, yaitu :

- a. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi.
- b. Mengelola emosi, menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri
- c. Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kendali diri emosi-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan dalam berbagai bidang
- d. Mengenali emosi orang lain. Empaty, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosi merupakan keterampilan bergaul
- e. Membina hubungan. Merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain atau disebut juga kecerdasan sosial. (Goleman, 2007)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Atau dalam kata lain Kecerdasan emosi adalah kompas

berprilaku atau beretika. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian seseorang meliputi beberapa aspek yaitu alami genetik (nature) dan aspek bimbingan lingkungan (nurture). (Goleman, 2003)

Selain itu, menurut Patton (1997) mengungkapkan bahwa untuk mencapai keselarasan antara emosi dan logika yang menjadi bagian dari kecerdasan emosi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pusat spritual untuk menciptakan kedamaian. Salah satu prinsip dalam membangun karakter kecerdasan emosi menurutnya adalah dengan menggunakan pusat spritual yang dapat mengekang kecenderungan manusiawi serta tetap mengarahkan untuk tetap punya pijakan dan memusatkan pada ciri-ciri hidup yang efektif, seperti terus memotivasi diri, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pusat spritual ini dibangun dengan melihat hal yang ada di luar diri, yaitu Tuhan.

Oleh karena itu, Kecerdasan Emosi berkaitan erat dengan hati. Banyak di antara kita yang menganggap bahwa spiritualitas adalah agama. Padahal sesungguhnya kecerdasan spritual tidak berhubungan dengan agama, tetapi berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang atau hati manusia. Dalam kehidupan manusia pada umumnya, ada sesuatu yang mendasar terkait dengan kejiwaannya, yakni keyakinan atau agama. (Azzet, 2010)

Tidak hanya itu, Kecerdasan Emosi berkaitan sangat erat kaitannya dengan hati. Sebagaimana pendapat Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ 165 yang mengutip pendapat Cooper: hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang

paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. (Agustian, 2001)

Hubungan antara moral dan agama sangat erat, biasanya orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung-jawabkan; sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinannya terhadap agama kurang atau tidak ada sama sekali. Karena cara seseorang berfikir, bereaksi, dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya. (Drajat, 2005)

Islam memerintahkan setiap orang berusaha semampunya untuk melaksanakan segala perintah Agama dan menjauhi larangannya dengan rasa penuh tanggung jawab. Orang yang memiliki kesadaran beragama secara matang dan bertanggung jawab dengan keberagamaannya, akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan yang bisa mematangkan kepribadian serta kemampuan untuk menganalisa masalah-masalahnya. Salah satu ajaran yang paling penting dalam islam adalah shalat, dan shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa Latin, Spiritus, yang berarti napas. Selain itu kata spiritus

dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang di murnikan, sehingga spiritual dapat di artikan sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita. Roh bisa di artikan sebagai energi kehidupan yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak.

Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai. Serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Berdasarkan pengetahuan yang dikemukakan diatas, sesungguhnya ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dari seseorang dengan membiasakan ibadah kepada Allah SWT utamanya melaksanakan ibadah ibadah tambahan seperti melaksanakan ibadah shalat tahajud. Dan salah satu cara agar seorang anak dapat rutin melaksanakan shalat tahajud adalah dengan mensekolahkan anak kesekolah berbasis pesantren, salah satu sekolah berbasis pesantren yang menerapkan kegiatan shalat tahajud adalah pondok pesantren modern al islam paleran. Selain shalat tahajud sebagai kegiatan keseharian pondok pesantren al islam paleran juga menjalankan kegiatan puasa sunnah senin dan kamis serta kegiatan-kegiatan ibadah lain.

Pada dasarnya manusia pada saat ini tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, harus dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada

Allah SWT salah satunya dengan melaksanakan Shalat Tahajud. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al islam paleran, dengan beberapa alasan yaitu santri yang mayoritas masih berusia muda dengan demikian generasi muda yang diharapkan menjadi penerus estafet kepemimpinan sejarah bangsa, bukankah masa depan sebuah bangsa tergantung di tangan para pemuda? Sebagaimana pepatah Arab mengatakan “*Syubban al-yaum, Rijal al-ghad*” bahwasanya Pemuda hari ini adalah Pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karenanya perlu diperhatikan hal-hal apa saja yang bisa meningkatkan proses tumbuh kembang agar kelak mereka menjadi pribadi-pribadi hebat, selain itu pondok pesantren modern al islam paleran baru berdiri dua tahun yang lalu dengan harapan hasil penelitian ini menjadi referensi untuk pengembangan pondok.

1.2 Masalah Penelitian

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dizaman sekarang ini kecerdasan intelektual saja tidak menjamin seseorang dapat menjalani kehidupannya. Membutuhkan kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional dalam menghadapi kehidupan tersebut. Dan peneliti disini ingin mengetahui apakah shalat tahajud dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional seseorang, karena itu penulis membatasi pada kegiatan shalat tahajud dan pengaruhnya terhadap kecerdasan santri baik emosional maupun spritual.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan

penelitian ini sebagai berikut :

- 2.1 Bagaimana shalat tahajud di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran ?
- 2.2 Bagaimana kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran?
- 2.3 Bagaimana pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran.

1.4 Definisi Oprasional

Sebagai upaya antisipasi agar judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru atau ambigu, maka diperlukan penjelasan lebih detail tentang judul.

1.4.1 Pengaruh shalat tahajud

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbal balik dari sesuatu seperti orang, benda yang turut membantu watak kepercayaan atau perbuatan seseorang. (Salim, 1991)

Shalat tahajud merupakan salah satu shalat sunnah yang diutamakan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mendekatkan diri pada Allah mampu membuat hati kita tenang. Ketenangan inilah yang kemudian mampu meningkatkan ketahanan tubuh imunologik, mengurangi risiko terkena berbagai penyakit dan meningkatkan usia harapan hidup seseorang.

Shalat tahajud dilakukan secara individual dalam keheningan di penghujung malam ketika orang-orang terlelap tidur. Hal itu bisa meninggikan jiwa manusia dan mendekatkannya kepada Allah. Manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan dalam lubuk jiwa yang paling dalam sehingga tercipta kesadaran untuk mengagungkan dan mengimani kehadiran Allah.

1.4.2 Kecerdasan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kecerdasan diartikan sebagai intelegensi atau perihal cerdas, dengan makna lain diartikan perkembangan akal budi yang menuju ke arah sempurna. Kecerdasan ada beberapa jenis, yaitu : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spritual (SQ).

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Akademis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dan dapat

dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan seseorang yang menurut kebanyakan orang sebagai penentu untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi peneliti khususnya untuk menumbuhkan semangat melaksanakan shalat tahajud yang merupakan ibadah utama dari ajaran agama islam.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dari sekian banyak kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran, penulis membatasi pada kegiatan shalat tahajud dan pengaruhnya terhadap kecerdasan santri baik emosional maupun spritual. Adapun batasan santrinya yaitu hanya santri yang mukim di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan pendekatan yang digunakan juga dengan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan menggambarkan permasalahan yang didasari pada data yang berupa angka-angka, kemudian dianalisa lebih lanjut untuk kemudian diambil kesimpulan. Dari metodologi dan pendekatan ini, penulis akan meneliti populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk hipotesis yang telah ditetapkan.

Tujuan dilakukan penelitian ialah dapat menggunakan hasil yang diperoleh untuk menemukan teori baru, menguji (menerima atau menolak) suatu teori, serta mengembangkan teori. Teori secara sederhana diartikan sebagai pernyataan (*statement*) yang sudah teruji kebenarannya. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami, berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu. Memecahkan, berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah. Mengantisipasi, berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan. (Kurniawan, 2016)

3.2 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih. Dan pada penelitian ini peneliti melakukan identifikasi dan deskripsi mengenai suatu fenomena tanpa berusaha menggambarkan hubungan sebab akibat.

Adapun desain penelitian ini penulis menggunakan penelitian *survey* diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan-hubungan antar variabel. Penelitian *survey* dapat dilakukan pada populasi besar maupun kecil.

Variabel harus didefinisikan secara operasional, tujuannya adalah agar lebih mudah menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya. Tanpa definisi operasional variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) yakni variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah shalat tahajud

- b. Variabel terikat (Y) yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Seringkali variabel dinyatakan sebagai sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa yang diteliti. Variabel yang digunakan ada dua jenis yaitu

variabel independen sebagai variabel bebas (X) dan variabel dependen sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. (Kurniawan, 2016)

Tabel 3.1
Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Shalat Tahajud (X)	Mengerjakan Shalat Tahajud
	Niat
	Disiplin
	Istiqomah
Kecerdasan Spiritual (Y)	Keilmuan
	Keimanan
	Akhlak
	Pergaulan Sehari hari
Kecerdasan Emosional (Y)	Kesadaran Diri
	Mengelola Emosi
	Motivasi Diri
	Empati
	Keterampilan Sosial

3.3 Prosedur Penelitian

Adapun rancangann penelitian ini dibagi 3 tahap yakni:

- a. Penentuan masalah penelitian dalam tahap ini peneliti meadakan studi pendahuuan yaitu membaca buku-buku yang relevan denganpermasalahan penelitian dan melakukan observasi awal terlebih dahulu

- b. Pengumpulan data pada tahap ini penelitian mulai ditentukan dengan sumber data yaitu buku-buku dan data lapangan.
- c. Analisa data dan pengajian data yaitu menganalisis data yang masuk dan akhirnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan judul yang diangkat dan permasalahan yang ada peneliti menggunakan metode survei dengan teknis analisis regresi. Dalam survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan angket. Umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi.

3.4 Populasi Sampel dan Objek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek. Maka populasi yang penulis ambil adalah 20 santri yang mukim di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan digeneralisasikan. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 sampel yang ada di tempat penelitian.

3.4.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran yang Belajar di Lembaga tersebut. Objek Penelitian adalah pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan emosi santri yang telah menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini

3.5 Lokasi dan Waktu penelitian

3.5.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di desa paleran kecamatan umbulsari kabupaten jember profinsi jawa timur tepatnya dijalan gambirono nomer dua. Adapun tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran. Peneliti memilih tempat di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran karena pondok tersebut masih berumur hampir tiga tahun dengan diawali jumlah santri sebanyak delalapan santri ditahun berikutnya jumlah santri meningkat lembaga tersebut lebih mengutamakan kegiatan keagamaannya disbanding dengan kegiatan umum. Atas dasar itulah peneliti memilih Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran sebagai tempat penelitian.

3.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan yaitu sejak pertengahan bulan juni.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu shalat tahajud, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Modern MBS Al Islam Paleran adalah dengan menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk menjaring data dari responden yang berupa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang

diamati. Sebelum menyusun instrumen penelitian, peneliti sebaiknya menentukan terlebih dahulu jenis data yang diperlukan untuk di analisis. (Agung Widhi Kurniawan:2016:88)

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode angket, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatran shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren modern mbs al islam paleran. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah :

3.8 Lembar angket

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui kegiatan shalat tahajud dan kecerdasan santri baik spiritual maupun emosional. Adapun pemberian skor pada tiap item pernyataan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Skor Skala Lingkert

Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang kadang	2
Tidak Pernah	1

Adapun cara yang digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian ini menggunakan teknik random sampling, alasan peneliti mengambil teknik ini adalah karena peneliti tidak meneliti semua elemen yang ada pada wilayah

penelitian dan jumlah subjeknya kurang dari 100%. Maka dalam penelitian ini populasinya adalah santri pondok pesantren modern mbs al islam paleran yang berjumlah :

Tabel 3.3

Daftar Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Santri
9 (Tingkat SMP)	10 Santri
11 (Tingkat SMK)	10 Antri

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul. Kegiatan dalam analisis data, antara lain: (1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, (2) melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, (3) menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, (4) melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan (5) melakukan penghitungan. (Kurniawan, 2016)

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat didefinisikan sebagai sekumpulan metode yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari suatu data.

Sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

- a. Untuk menjawab rumusan masalah nomer satu tentang shalat tahajud peneliti menggunakan teknik analisis prosentase. Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dibahas oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan prosentase atau frekuensi relatif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angket Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasesnya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menetapkan standar yang konvensional :

75% - 100% : Adalah kriteria sangat baik

50% - 74% : Adalah kriteria baik

25% - 49% : Adalah kriteria cukup baik

≤ 24% : Adalah kriteria kurang baik

- b. Untuk menjawab rumusan masalah nomer dua tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peneliti menggunakan teknik analisis prosentase. Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dibahas oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan prosentase atau frekuensi relatif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angket Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menetapkan standar yang konvensional :

75% - 100% : Adalah kriteria sangat baik

50% - 74% : Adalah kriteria baik

25% - 49% : Adalah kriteria cukup baik

≤ 24% : Adalah kriteria kurang baik

- c. Untuk menjawab rumusan masalah nomer tiga tentang adanya pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peneliti menggunakan teknik analisis prosentase. Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dibahas oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan prosentase atau frekuensi relatif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angket Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase,

peneliti menetapkan standar yang konvensional :

75% - 100% : Adalah kriteria sangat baik

50% - 74% : Adalah kriteria baik

25% - 49% : Adalah kriteria cukup baik

≤ 24% : Adalah kriteria kurang baik



BAB V

PEMBAHASAN

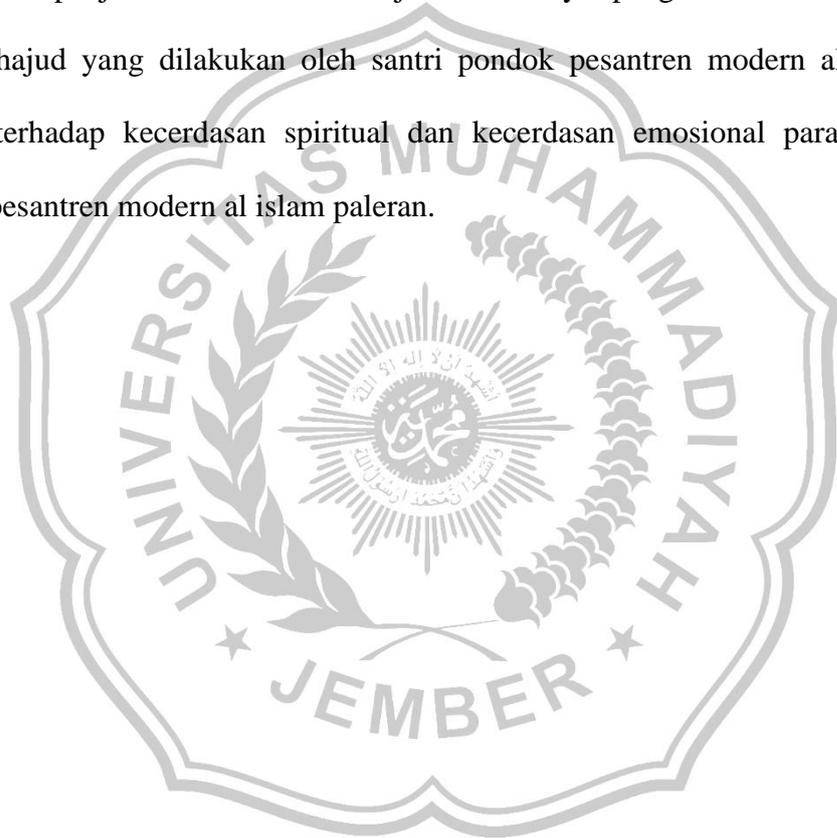
Pada bab ini akan diuraikan analisis hasil penelitian dalam pembahasan mengenai pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al islam paleran. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu shalat tahajud (X) sebagai variabel terikat dan kecerdasan spiritual (Y) serta kecerdasan emosional (Y) sebagai variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, data diperoleh dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau angket kepada santri pondok pesantren modern al islam paleran sebanyak 20 responden, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini meliputi bagaimana kegiatan shalat tahajud di pondok pesantren modern al islam paleran, bagaimana kecerdasan spiritual santri dan bagaimana kecerdasan emosional santri di pondok pesantren modern al islam paleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat tahajud di pondok pesantren modern al islam paleran memperoleh skor sebesar 43,5%, sedangkan 19,5% santri menyatakan sering melaksanakan shalat tahajud, dan 22,0% santri menyatakan kadang-kadang melaksanakan shalat tahajud, sisanya 15,0% menyatakan tidak pernah melaksanakan shalat tahajud. Sedangkan hasil penelitian dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri pondok pesantren modern al islam paleran menunjukkan skor sebesar 54,0% santri

memiliki kecerdasan spiritual, dan 53,5% santri memiliki kecerdasan emosional.

Dari penjabaran diatas menunjukkan adanya pengaruh dari kegiatan shalat tahajud yang dilakukan oleh santri pondok pesantren modern al islam paleran terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional para santri pondok pesantren modern al islam paleran.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, Jakarta: Agra, 2001
- Arif, M. (2016). Kecerdasan Emosional Pendidik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-5.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini implikasi bimbingannya. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85-92.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khadimulah, Z. (2006). *Qiyamul Lail Power*.
- Madhuri, N. I. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 1(1), 31-43.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik kecerdasan*. Jakarta: *Pustaka Populer Obor*.
- Sutikno, R. B. (2015). *Sukses Bahagia & Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema Insani.
- Tridhonanto, A. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasa Emosional*. Elex Media Komputindo.

Wahab, A. (2011). Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual.

Wibowo, C. T. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) pada kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 15(1), 1-16.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.

Zulfikar E. (2021). *Menggali Kecerdasan Emosional*. TEMPO Publishing.